



Comparisons between the Role of Working Mothers and Housewives in the Development of Children Aged 3-5th Years

Perbandingan Peran Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga Dalam Pertumbuhan Anak Usia 3-5 Tahun

Lia Dian Ayuningrum, Muafiqoh Dwi Arini, Ngidoti Musonah, Arantika Meidya Pratiwi^{1,2,3,4}
Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

ARTICLE INFORMATION

Received: 14, October, 2024
Revised: 05, November, 2024
Accepted: 26, November, 2024

KEYWORD

Work Mothers, Housewives, Role of Mothers, Children Development, Golden Age

Ibu Bekerja, Ibu Rumah Tangga, Peran Ibu, Tumbuh Kembang Anak, Usia Emas

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Lia Dian Ayuningrum

Address:

E-mail: liadianayuningrum@almaata.ac.id

No. Tlp : +628562922278

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V7I2.3318

ABSTRACT

In the first 5 years of children life, the brains develop connections faster. The age of 3-5 years is also known as the golden age of children, where in this period children experience accelerated development in aspects of gross motor, fine motor, language and social independence. At an early age, children need appropriate care to achieve their optimal development. The mother's role is identical to the main caregiver in the family, one of which is a very important role for golden age period. The dual earner family phenomenon is one of the factors that causes the lack of mother's role in child care, including the time in providing stimulation as a support system in child development. This study aims to determine the comparisons in the role of working mothers and housewives in the development of children aged 3-5th years in the Gamping 1st public health center working area. This is a cross-sectional study with a convenience sampling to recruit participants with a sample size of 100 respondents. The inclusion criteria in this study were toddlers aged 3-5 years, mothers aged 23-35 years, and toddlers who were still active in posyandu activity. The instruments in this research were a questionnaire sheet on the mother's role in the development of toddlers aged 3-5 years and Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP). Bivariate analysis uses The T-test. Results from statistical obtained the $p=0.000$ for the relationship between role of mother's housewives with child development, while relationship between role of working mothers with child development was $p=0.538$. Based on the result, role of mother's housewives showed better child development. This is shown by the majority of results being appropriate or normal for this group of children. While the role of working mothers showed no significant difference with child development. There are differences in the roles of working mothers and housewives. Research shows that housewives have children with better overall development

Pada 5 tahun pertama kehidupan anak, otak mengembangkan koneksi lebih cepat. Usia 3-5 tahun juga dikenal sebagai masa keemasan anak, dimana pada periode ini anak mengalami percepatan perkembangan dalam aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa dan kemandirian sosial. Pada usia dini, anak membutuhkan pengasuhan yang tepat untuk mencapai tumbuh kembangnya yang optimal. Peran ibu identik dengan pengasuh utama dalam keluarga, salah satunya adalah peran yang sangat penting bagi masa keemasan. Fenomena dual earner family menjadi salah satu

faktor yang menyebabkan minimnya peran ibu dalam pengasuhan anak, termasuk waktu dalam memberikan stimulasi sebagai support system dalam tumbuh kembang anak. Penelitian ini merupakan penelitian cross-sectional dengan teknik convenience sampling untuk merekrut responden dengan jumlah sampel 100 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah balita usia 3-5 tahun, ibu usia 23-35 tahun, dan balita yang masih aktif mengikuti kegiatan posyandu. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner tentang peran ibu dalam tumbuh kembang balita usia 3-5 tahun dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis bivariat menggunakan uji T. Hasil statistik didapatkan nilai $p=0,000$ untuk hubungan antara peran ibu rumah tangga dengan tumbuh kembang anak, sedangkan hubungan antara peran ibu bekerja dengan tumbuh kembang anak adalah $p=0,538$. Berdasarkan hasil tersebut, peran ibu rumah tangga menunjukkan perkembangan anak yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar hasil yang sesuai atau normal untuk kelompok anak ini. Sedangkan peran ibu bekerja tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Terdapat perbedaan peran ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki anak dengan perkembangan keseluruhan yang lebih baik.

Pendahuluan

Pada usia 5 tahun pertama kehidupan anak, otak mengembangkan koneksi lebih cepat. Usia 3-5 tahun juga dikenal sebagai masa keemasan anak (*golden age*), dimana pada periode ini anak mengalami percepatan perkembangan dalam aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa dan kemandirian sosial. Periode ini merupakan waktu terbaik untuk menanamkan pengetahuan dasar dan kepribadian. Pada periode ini, anak akan sangat responsif dalam menerima hal-hal baru dan akan cepat tertanam dalam diri anak, yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.[1]

“Morbidity Baru” atau yang dikenal sebagai masalah perkembangan dalam lebih dari dua dekade. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diperkirakan lebih dari 200 juta anak balita di dunia mengalami gangguan pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional.[2] Dan diperkirakan sebanyak 250 juta anak di bawah usia 5 tahun, terutama di negara berpenghasilan rendah menengah, berisiko tidak dapat mencapai perkembangan maksimal.[3] Menurut Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) 2019, kejadian gangguan tumbuh kembang pada balita masih tinggi, yakni 3 juta anak (27,5%), hal ini terjadi pada aspek perkembangan motorik[4]. Sebanyak 16% balita di Indonesia menderita gangguan perkembangan seperti motorik kasar dan halus, gangguan pendengaran, penurunan mental dan keterlambatan bicara.[5]

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan sebanyak 39,9% anak usia 36-59 bulan mengalami tumbuh kembang yang diragukan.[6] Prevalensi balita kurang energi protein di Kabupaten Sleman tahun 2019 berada pada urutan ke-4 dengan prevalensi gizi buruk sebesar 0,51%, kejadian ini menurun sebesar 0,01% dari tahun 2018. Prevalensi gizi buruk meningkat sebesar 0,34% pada tahun 2019 yaitu dari 7,32% menjadi 7,66%. Prevalensi balita meningkat sebesar 0,84% dengan presentase akhir sebesar 8,17% (4.781 balita). Puskesmas Gamping 1 berada pada urutan ke-3 dengan sebaran indikator prevalensi balita gizi buruk menurut Puskesmas di Kabupaten Sleman tahun 2019.[7]

Masalah gizi buruk pada anak dari prevalensi di atas menjadi sorotan karena kasus ini akan berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan perkembangan terhambat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stunting dan berat badan kurang berhubungan dengan tumbuh kembang anak dan yang terpenting adalah perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa pada anak (12). Gangguan tumbuh kembang anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kemiskinan sebagai faktor risiko, kekurangan gizi pada ibu dan anak yang menghambat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak, tingginya angka infeksi, kurangnya stimulasi dan edukasi, serta ketidakstabilan di rumah.[8][9] Stimulasi adalah rangsangan yang diberikan kepada anak oleh lingkungan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi secara teratur dan terfokus tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan sedikit atau tidak mendapatkan stimulasi sama sekali.

Pada usia dini, anak membutuhkan pengasuhan yang tepat agar dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Peran ibu identik dengan pengasuh utama dalam keluarga, salah satunya peran yang sangat penting bagi masa golden age. Fenomena dual earner family menjadi salah satu faktor penyebab minimnya peran ibu dalam pengasuhan anak, termasuk waktu dalam memberikan stimulasi sebagai support system dalam tumbuh kembang anak.[10][11] Fenomena ibu bekerja dalam keluarga, di Indonesia ibu bekerja terus mengalami peningkatan dan akan dilaporkan pada tahun 2022 dengan presentase sebesar 35,57%. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam mendorong tumbuh kembang anak. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam mendorong tumbuh kembang anak. Di wilayah kerja Puskesmas 1 Gamping, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan peran ibu bekerja dan ibu rumah tangga terhadap tumbuh kembang anak usia 3 th - 5 th.

Metode

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Gamping Puskesmas I Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dengan mengambil 2 desa yaitu Desa Ambarketawang dan Desa Balecatur pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik convenience sampling. Responden penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 3 bulan. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ibu rumah tangga dan kelompok ibu pekerja dengan jumlah masing-masing kelompok 50 responden.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah balita usia 3-5 tahun, ibu usia 23 tahun, dan ibu dengan usia 23 tahun. Usia 35 tahun ke atas, dan balita yang masih aktif di posyandu untuk ditimbang. Kriteria eksklusi adalah balita yang tidak hadir di posyandu pada saat penelitian dan anak yang menderita penyakit bawaan. Penelitian ini menggunakan kuesioner demografi, kuesioner peran ibu, dan pemeriksaan anak menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis bivariat menggunakan uji T-Independent.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Statistik deskriptif data demografi (n=100)

Variabel	Grup Total N (%)	Kelompok Rumah Tangga N (%)	Ibu Kelompok Ibu Bekerja N (%)
Usia Ibu			
23 – 26 tahun	12 (12%)	8 (16%)	4 (8%)
27 – 30 tahun	45 (45%)	19 (38%)	26 (52%)
31 – 35 tahun	43 (43%)	23 (46%)	20 (40%)
Tingkat Pendidikan			
SD	1 (1%)	1 orang (2%)	0 (0%)
SMP	6 (6%)	3 (6%)	3 (6%)
SMA	67 (67%)	35 (70%)	32 (64%)
Sarjana/ PT	26 (26%)	11 (22%)	15 (30%)
Usia Anak			
3 tahun	54 (54%)	27 (54%)	27 (54%)
4 tahun	34 (34%)	17 (34%)	17 (34%)
5 tahun	12 (12%)	6 (12%)	6 (12%)
Jenis Kelamin Anak			
Perempuan	41 (41%)	23 (46%)	18 (36%)
Laki-laki	59 (59%)	27 (54%)	32 (64%)

Data primer 2023

Karakteristik responden ditunjukkan pada Tabel 1. Responden penelitian berkisar antara usia 23 – 35 tahun. Sebanyak 35 peserta berpendidikan SMA (n=67, 67%). Lebih dari separuh usia anak adalah 3 tahun (n=54, 54%). Sekitar dua pertiga jenis kelamin anak adalah laki-laki (n=59, 59%).

Tabel 2. Perbandingan Peran Ibu Rumah Tangga dan Peran Ibu Bekerja terhadap Perkembangan Anak

Variabel	Peran Ibu Rumah Tangga Rata-rata ± SD	N	nilai p	Peran Ibu Bekerja Rata- rata ± SD	N	nilai p
Perkembangan Anak			0.000			0.538
Normal	1.52 ± 0.508	33		1.33 ± 0.479	30	
Diragukan	1.0 ± 0.000	17		1.25 ± 0.444	20	

Data primer 2023

Tabel 2. menunjukkan bahwa secara statistik peran ibu rumah tangga berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan nilai p ($p < 0,05$). Sementara peran ibu bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak dengan nilai p ($p < 0,538$).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan peran ibu bekerja dan ibu rumah tangga dalam tumbuh kembang anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan rentang usia sekitar 15 tahun. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Responden penelitian berusia 23 – 35 tahun. Sebanyak 35 responden berpendidikan SMA ($n=67$, 67%). Lebih dari separuh usia anak adalah 3 tahun ($n=54$, 54%) dan sekitar dua pertiga jenis kelamin anak adalah laki-laki ($n=59$, 59%).

Berdasarkan tabel 2. dapat dijelaskan bahwa Uji T menunjukkan bahwa peran ibu rumah tangga berpengaruh terhadap perkembangan anak dibandingkan dengan kelompok ibu bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak dengan nilai p ($p < 0,538$). Dalam penelitian ini peran ibu dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai panutan, sebagai pendidik, sebagai penggerak, sebagai psikolog, sebagai perawat, sebagai pelindung, sebagai motivator, sebagai juru masak, sebagai konselor dan sebagai pengasuh dan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dikategorikan sangat baik dan baik.

Fenomena *dual earner family* menjadi salah satu faktor penyebab minimnya peran ibu dalam pengasuhan anak, termasuk waktu dalam memberikan stimulasi sebagai support system dalam tumbuh kembang anak. [1][2] Fenomena ibu bekerja dalam keluarga, di Indonesia ibu bekerja terus mengalami peningkatan dan akan dilaporkan pada tahun 2022 dengan presentase sebesar 35,57%. Pada anak usia dini (kategori usia 0-8 tahun), pengasuhan lebih banyak mengacu pada kebutuhan dasar tumbuh kembang anak, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kasih sayang dan kebutuhan yang berhubungan dengan stimulasi atau penajaman perkembangan. [3] Ibu memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak. Perkembangan anak akan semakin baik apabila semakin banyak stimulasi yang diberikan oleh ibu. [4][5] Penelitian sebelumnya telah menjelaskan keterkaitan antara perkembangan motorik anak balita dengan peran ibu dalam memberikan stimulasi. Ditemukan sebanyak 18,2% anak mengalami kelainan tumbuh kembang dan 50% anak bersikap tidak percaya kepada ibu yang tidak turut serta memberikan stimulasi kepada anaknya.[6]

Peran ibu dalam mencapai tumbuh kembang anak sangatlah penting, karena dengan kehadiran ibu diharapkan pola asuh yang baik dapat terlaksana. Tumbuh kembang anak pada masa emas sangatlah penting, karena pada masa ini merupakan awal bagi anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sebaliknya jika perkembangan ini mengalami hambatan, maka anak akan mengalami kesulitan pada tahap perkembangan selanjutnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 46,3% ibu bekerja merasa lelah setelah bekerja sehingga hal ini menjadi penyebab ibu kekurangan waktu, salah satunya adalah tidak memiliki waktu untuk bermain bersama anak. Quality time yang terganggu pada ibu bekerja akan mempengaruhi manajemen waktu, termasuk ketidakmampuan ibu bekerja dalam membagi waktu untuk menstimulasi tumbuh kembang anak dengan baik. [7] Hal ini berdampak pada tahap tumbuh kembang anak pada ibu bekerja. Perkembangan fisik, psikis, dan mental anak akan terdampak oleh ibu bekerja karena faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan kasih sayang dan dukungan ibu pada masa pertumbuhan anak.[8]

Ibu khususnya memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya. [9] Akan tetapi, mayoritas keluarga di masyarakat saat ini adalah keluarga dengan dua orang anak, yang berarti bahwa selain sang ayah bekerja, sang ibu juga bekerja. Akibatnya, para ibu yang bekerja memegang peranan yang berbeda dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya dibandingkan dengan para ibu yang tidak bekerja. [10][11] Menurut penelitian sebelumnya, ibu yang menjadi ibu rumah tangga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak-anaknya dengan menciptakan lingkungan rumah yang dirancang dengan baik. Selama masa keemasan (0–5 tahun), ketika ibu menjadi pengasuh utama, anak-anak dapat memaksimalkan realisasi potensi perkembangan kognitif mereka. Menurut penelitian sebelumnya, kualitas interaksi seorang ibu dengan anaknya dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak, khususnya dalam bidang keterampilan kognitif. [12][13]

Penelitian tambahan menunjukkan bahwa lingkungan rumah dengan stimulasi yang cukup berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, kapasitas kognitif anak dikembangkan melalui eksplorasi sensorik dan motorik selama lima tahun pertama kehidupan. [25] Bukti empiris menunjukkan bahwa perkembangan anak dengan ibu yang bekerja cenderung melalui proses yang kekurangan stimulasi kognitif. Stimulasi yang tidak memadai berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan perkembangan anak diprediksi secara independen oleh stimulasi ibu yang diberikan di rumah. [12][14][15] Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kehadiran ibu di rumah dan perhatian sejak dini terhadap keluarga dan anak dapat meningkatkan kualitas dan pertumbuhan anak. Peran ibu dalam pengasuhan anak di rumah juga akan memengaruhi perkembangan kognitif bayi di masa depan. [26]

Simpulan

Terdapat perbedaan peran antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki anak dengan kebutuhan penelitian perkembangan secara keseluruhan yang lebih baik. Penelitian menemukan bahwa ibu rumah tangga memiliki banyak waktu sehingga ibu dapat memainkan peran yang lebih optimal dalam pengasuhan seperti aspek kehadiran ibu di rumah, fokus pada kegiatan dalam keluarga dan tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak dengan ibu sebagai ibu rumah tangga dapat berkembang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Aini S, Hernawati N- (2016) Parental Environment Quality, Mother-Child Attachment, and Cognitive Development of Preschool Children with Working Mother. *J Child Dev Stud*. <https://doi.org/10.29244/jcids.1.2.12-21>
- Aghniarramah C, Fridani L, Supena A (2021) Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- A Wardiyah, R Rilyani NN (2023) The Impact Of Working Mother On Quality Time With Children. *Int Heal Conf STIKes Panca Bhakti* 1:68–75
- Barreto FB, Sánchez de Miguel M, Ibarluzea J, Andiarrena A, Arranz E (2017) Family context and cognitive development in early childhood: A longitudinal study. *Intelligence*. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2017.09.006>
- Bishnoi, S., Malik, P. and Yadav P (2020) A review of effects of working mothers on Children's development. *Akinik Publ* 4:41–55

- Black MM, Walker SP, Fernald LCH, et al (2017) Early childhood development coming of age: science through the life course. *Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- B S, Nurfatimah N, Saadong D, Subriah S, Ramadhan K (2022) The Relationship of Mother's Role in Stimulation with Motor Development in Toddler. *J INFO Kesehatan*. <https://doi.org/10.31965/infokes.vol20.iss1.618>
- Choo YY, Agarwal P, How CH, Yeleswarapu SP (2019) Developmental delay: Identification and management at primary care level. *Singapore Med J*. <https://doi.org/10.11622/smedj.2019025>
- Clark M (2020) Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8. *J Dev Behav Pediatr*. <https://doi.org/10.1097/dbp.0000000000000765>
- Dauch, C., Imwalle, M., Ocasio, B. and Metz, A.E., 2018. The influence of the number of toys in the environment on toddlers' play. *Infant Behavior and Development*, 50, pp.78-87.
- Dinkes Sleman (2020) Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2020. Dinas Kesehatan. Sleman
- Entoh C, Noya F, Ramadhan K (2020) Deteksi Perkembangan Anak Usia 3 Bulan – 72 Bulan Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Poltekita J Pengabdian Masy*. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v1i1.72>
- Keeley B, Little C, Zuehlke E (2019) The State of the World's Children 2019: Children, Food and Nutrition--Growing Well in a Changing World. UNICEF
- Labir IK, Sulisnadewi, Sumirta IN (2016) Peran Ibu dalam Menstimulasi dengan Perkembangan Anak di Posyandu. *J. Gema Keperawatan*
- Pereira, K.R.G., Saccani, R. and Valentini, N.C., 2016. Cognition and environment are predictors of infants' motor development over time. *Fisioterapia e Pesquisa*, 23, pp.59-67.
- Prastiwi, M.H., 2019. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), pp.242-249.
- Riskesdas (2018) Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Lap. Nas. Riskesdas 2018
- Rohmadi M, Sudaryanto M, Ulya C, Akbariski H, Putri U (2020) Case Study: Exploring Golden Age Students' Ability and Identifying Learning Activities in Kindergarten. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2019.2295218>
- Rukmini R (2019) Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya. *J Ners LENTERA* 7:45–52
- Samad S, Haris H, Suardi (2023) Early childhood cognitive stimulation from working and non-working mothers. *Cakrawala Pendidik*. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53758>
- Statistical Yearbook of Indonesia 2020 (2020) Badan Pusat Statistik Indonesia. Stat. Indones. 2020
- Sofaniah Nurrahmi, Isfaizah I (2021) Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Bidan Desa Kertaharja. *J Holistics Heal Sci*. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v3i2.104>
- Stephiana O, Wisana KGD. The Mother's Role in Child Development: The Effect of Maternal Employment on Cognitive Development. *Pertanika J Soc. Sci. & Hum*, 2019, 27(4).
- UNICEF (2018) Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Kementerri. Perenc. Pambang. Nas. dan United Nations Child. Fund
- Wijayanto A, Novitasari K, Dewi AA (2022) Problems in Working Mothers in Early Children's Care. *Edukasi*. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i2.41563>
- Zhang J, Guo S, Li Y, Wei Q, Zhang C, Wang X, Luo S, Zhao C, Scherpbier RW (2018) Factors influencing developmental delay among young children in poor rural China: A latent variable approach. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-021628>